

**PERAN ORAGANISASI DESA DALAM MENUNJANG KESIAPSIAGAAAN
BENCANA ALAM TANAH LONGSOR DI DESA SIRNARESMI
KABUPATEN SUKABUMI**

***THE ROLE OF VILLAGE ORGANIZATIONS IN SUPPORTING LANDSLIDE
DISASTER PREPAREDNESS IN SIRNARESMI VILLAGE,
SUKABUMI DISTRICT***

Abdul Rahman La Ede

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Email: abdulrahmanlaede@dosen.stikesmi.ac.id
(Diterima 04-07-2023; Disetujui 15-08-2023)

ABSTRAK

Indonesia sering disebut dengan “Supermarket Bencana” yang memiliki wilayah luas dengan kondisi alam yang banyak keunggulannya, namun posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terjadi bencana. Untuk menanggulangi bencana yang terjadi dan mengurangi risiko dari bencana tersebut diperlukan pengelolaan bencana sesuai dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dan PP Nomor 21 tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, perlu dilakukan kegiatan pengelolaan bencana. Faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan pada masyarakat adalah peran organisasi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan peran organisasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor melalui sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana dengan manfaat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peran organisasi dan tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi melalui modul dan edukasi melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang peran organisasi dan kesiapsiagaan terkait bencana bencana tanah longsor meningkat. Diharapkan masyarakat di Desa Sirnaresmi mengurangi risiko bencana tanah longsor yang dapat melanda dengan pelatihan rutin atau berkesinambungan pada organisasi yang diadakan oleh pemerintah melalui kerjasama dengan pihak lain sehingga organisasi tidak hanya sekedar mampu menjelaskan bencana tanah longsor namun mampu melatih masyarakat untuk menghindari bencana dan menyelamatkan diri dengan benar.

Kata kunci: Edukasi, Kesiapsiagaan, Peran Organisasi, Sosialisasi

ABSTRACT

Indonesia is often referred to as the "Disaster Supermarket" which has a large area with natural conditions that have many advantages, but its position is in an area that has geographical, geological, hydrological and demographic conditions that are prone to disasters. To cope with disasters that occur and reduce the risk of these disasters, disaster management is needed in accordance with Law Number 24 of 2007 concerning disaster management and PP Number 21 of 2008 concerning the implementation of disaster management, disaster management activities need to be carried out. The factor that influences preparedness in the community is the role of the organization. The purpose of this community service is to increase the role of community organizations in facing landslide disasters through socialization and disaster preparedness education with the benefit of increasing community knowledge and understanding of the role of organizations and about landslide disaster preparedness. The methods used are socialization through modules and education through lectures, discussions and questions and answers. The results of community service obtained knowledge and understanding of the role of organizations and disaster preparedness related to landslides increased. It is expected that the community in Sirnaresmi Village will reduce the risk of landslides that can hit by routine or continuous training in organizations held by the government through cooperation with other parties so that organizations are not only able to explain landslide disasters but are able to train people to avoid disasters and save themselves properly.

Keywords: Education, Preparedness, Organizational Role, Socialization

PENDAHULUAN

Indonesia sering disebut dengan “Supermarket Bencana” yang memiliki wilayah luas dengan beberapa pulau terbagi. Kondisi alam dengan beberapa keunggulan, namun posisinya berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan terjadi bencana. Frekuensi yang cukup tinggi memerlukan penanganan sistematis, terpadu dan terkoordinasi. Indonesia mempunyai beragam jenis bencana, pada suatu kondisi tertentu ancaman bahaya tersebut dapat menjadi musibah yang menelan korban jiwa dan harta benda. Karakteristik geologis, geografis, klimatologis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan keyakinan, menjadikan bangsa Indonesia rentan terhadap bencana, sementara kemampuan menanggulangi bencana masih sangat rendah (Syahrul, 2018).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Rohimah et al., 2021). Adapun berdasarkan kondisi geografis inilah yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana alam salah satunya adalah tanah longsor (Syahrul, 2018).

Untuk menanggulangi bencana yang terjadi dan untuk mengurangi risiko dari bencana tersebut diperlukan pengelolaan bencana sesuai dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan PP Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, perlu dilakukan kegiatan pengelolaan bencana. Pengolahan bencana terdiri atas beberapa tahap, namun apabila disederhanakan, secara umum aktivitas dalam pengelolaan kebencanaan dapat dibatasi pada tiga hal pokok, salah satunya kesiapsiagaan (Maiyudi, Anaperta, Facrul, Saldy, & Rahman, 2018).

Kesiapsiagaan yang dimaksud adalah penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedararutan bencana, pengorganisasian, pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini. Kesiapsiagaan juga merupakan salah satu faktor terpenting dari kegiatan pengendalian pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana, dengan kesiapsiagaan yang tepat diharapkan upaya penanggulangan dapat lebih cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan (Endriono et al., 2022). Kesiapsiagaan dilakukan untuk menentukan cara yang cepat dan tepat menghadapi

kejadian. Hal ini dilakukan dengan melatih mekanisme tanggap darurat untuk mengurangi dampak bencana. Kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memperbaharui sumber daya yang dibutuhkan untuk tanggap dalam kejadian bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan mengetahui bagaimana menggunakannya (Virgiani et al., 2022).

Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil, dengan adanya kesiapsiagaan bencana pada masyarakat diharapkan dapat mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan pada saat terjadinya bencana. Melaksanakan penanggulangan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah pusat dalam artian pemerintah daerah hingga bagian pemerintahan terkecil seperti desa mempunyai kewajiban untuk melindungi segenap masyarakatnya agar setidaknya merasa lebih aman terhadap ancaman bencana yang kapan saja bisa terjadi (Irawan & Subowo, 2016). Peran pemerintah desa dalam membangun ketangguhan desa dalam menghadapi bencana sangat diperlukan dan kesiapsiagaan masyarakat merupakan tahap awal yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana (Abidin, 2014). Dengan terselenggaranya peran organisasi desa dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh (Handriyana, 2017).

Salah satu daerah rawan bencana di Indonesia ialah Desa Sinaresmi, hal ini sesuai dengan penelitian Permana (2019), menjelaskan bahwa Desa Sinaresmi merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor, pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas terhadap bencana longsor masih belum terlaksana secara optimal, komunitas atau masyarakat belum mampu melakukan identifikasi risiko dengan baik dan belum mengelola sumber daya lokal untuk kesiapsiagaan bencana longsor. Pada tahun 2018, Desa Sinaresmi mengalami bencana tanah longsor. Pasca bencana tanah longsor mengakibatkan kerusakan berupa infrastruktur, kehilangan aset, beban psikis pascabencana bahkan tercatat 18 orang meninggal dunia dan 3 orang luka berat. Meninjau dari kondisi tersebut, bencana tanah longsor akan menjadi ancaman bencana bagi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat maka peran organisasi desa perlu di tingkatkan dan dikembangkan dalam keterkaitannya dengan kesiapsiagaan bencana.

Tujuan kegiatan ini untuk mengoptimalkan pengetahuan anggota organisasi masyarakat di Desa Sinaresmi mengenai bencana khususnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana, dan mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman terkait peran organisasi desa dalam menunjang kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilakukan di Desa sirnaresmi Kabupaten Sukabumi yang telah dilaksanakan pada bulan November-Januari 2022, sasaran pada kegiatan ini adalah anggota organisasi masyarakat di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi. Langkah kegiatan ini meliputi 3 tahapan yaitu: 1) Tahap persiapan mencakup penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan melalui sosialisasi dan edukasi dalam bentuk program kerja agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah, penyusunan modal edukasi yang berisi tentang bencana tanah longsor, kesiapsiagaan bencana dan peran organisasi desa dalam menunjang kesiapsiagaan bencana, persiapan sarana dan prasaran edukasi meliputi penyediaan sarana dan prasaranan tempat edukasi dan penyuluhan, koordinasi lapangan akan dilakukan oleh tim dengan pihak Desa Sirnaresmi dan anggota organisasi masyarakat 2) Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci tentang materi edukasi dan penyuluhan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi ini dipermudah dengan pembagian modul edukasi; 3) Tahap evaluasi mencakup monitoring yang dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana pada setiap kegiatan yang berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan *monitoring*, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

Keterkaitan dalam kegiatan pengabdian ini dengan program pemerintah dalam rangka penanggulangan bencana untuk melaksanakan program sesuai dengan kewenangan sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 7 UU No. 24/2007 dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk kepedulian STIKes Sukabumi terkait dalam upaya mitigasi bencana di wilayah Sukabumi. Selain itu, sebagai upaya melaksanakan tridharma perguruan tinggi dan mewujudkan visi misi Program Studi Sarjana Keperawatan. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu modul dan power point.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada Sabtu, 08 Januari 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 28 orang anggota organisasi masyarakat di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi yaitu karang taruna, organisasi adat, dan organisasi desa. Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan presentasi

materi terkait kesiapsiagaan bencana, bencana tanah longsor, dan peran organisasi dalam menunjang kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Sebelum dilakukan pemberian materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pembagian modul yang berisi tentang kesiapsiagaan bencana, bencana tanah longsor, dan peran organisasi dalam kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini disambut antusias para anggota dan kepala organisasi desa. Besarnya minat dan antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar, hal ini terlihat dari peran aktif anggota organisasi dengan cara mendengarkan penyuluhan, dan bertanya dalam sesi diskusi.

Setelah dilakukan penyuluhan tentang bencana dan peran organisasi, masyarakat/anggota menjadi lebih tahu tugas serta tanggung jawab saat terjadi bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota organisasi desa mengalami peningkatan pengetahuan tentang peran organisasi dalam menunjang kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Peningkatan pengetahuan ini didapatkan melalui edukasi dan sosialisasi yang telah diberikan kepada para anggota organisasi desa melalui modul.

Peran organisasi desa dalam menunjang kesiapsiagaan bencana tanah longsor sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana. Terkait dengan peran organisasi Desa dalam tahap pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana berdasarkan temuan lapangan pernah melakukan sosialisasi kepada forum anggota, dan masyarakat guna meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan mengenai bencana merupakan faktor dan kunci untuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang dimiliki menjadi dasar pemikiran untuk menyiapkan diri dari potensi bencana yang ada.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*). Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awalan dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dari pengalaman bencana, tingkat pengetahuan individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi bencana, pengetahuan semakin tinggi maka akan semakin siap melakukan kesiapsiagaan (Bhudiana et al., 2019). Nugroho (2016) menyatakan pengetahuan terhadap bencana adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana (Jesita & Wahyuni, 2023). Terjadinya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dan sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor dikarenakan melalui edukasi dan sosialisasi terjadi penyebaran pesan, penanaman keyakinan dalam diri penerima pesan sehingga tidak hanya secara sadar,

tahu dan mengerti tetapi tercipta kemauan untuk melaksanakan suatu anjuran yang berhubungan dengan materi yang diberikan (Ahmad et al., 2023).

Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana (Rohimah et al., 2021). Organisasi Desa yang belum memahami seputar bencana tanah longsor, akan memiliki pengetahuan yang kurang, terutama pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana tanah longsor, tidak mengetahui keharusan untuk membuat keputusan mengenai tempat evakuasi dalam keadaan darurat, sehingga pada saat terjadi bencana tanah longsor masyarakat masih merasa bingung untuk menentukan tempat mengungsi (Yulianto & Wulandari, 2022).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dapat disebabkan karena rendahnya ketersediaan teknologi/sumber informasi peringatan bencana disebabkan karena tidak adanya sumber informasi peringatan bencana berbasis teknologi seperti sirine/alaram pendeteksi gejala tanah longsor. Dalam sumber informasi kebencanaan yang diperoleh masyarakat secara umum yang hanya mendapatkan informasi melalui televisi ataupun media sosial, tetapi bukan dari sosialisasi pemerintah (Berutu & Manik, 2023). Tingkat pengetahuan seseorang cenderung berpengaruh ke arah positif terhadap sikap dan perilaku yang sesuai. Perilaku mungkin tidak dapat berubah secara langsung sebagai respons terhadap pengetahuan tapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Berutu & Manik, 2023). Tingkat pengetahuan organisasi Desa yang tinggal di daerah rawan dan agak rawan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah yang kurang rawan. Hal ini dikarenakan tingkat masyarakat yang tinggal di daerah rawan dan agak rawan lebih mendapat perhatian khusus dalam pemberian pendidikan kebencanaan tanah longsor oleh BPBD (Dwijaya et al., 2018).

Kesiapsiagaan merupakan upaya memperlengkapi masyarakat yang dapat terkena dampak bencana dengan berbagai alat yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan bertahan hidup mereka dan untuk meminimalisir kerugian finansial. kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadi bencana (Fitriana & Husain, 2022). Kesiapsiagaan sangat penting dalam pencegahan pengurangan risiko bencana yang dilakukan sebelum suatu bencana

terjadi dan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, serta efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Upaya kesiapsiagaan juga bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana dan tahu bagaimana menggunakannya (Lindawati & Wasludin, 2017).

Kesiapsiagaan meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif dan tepat. Proses kesiapsiagaan ini membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum mencapai tingkat yang memuaskan dan mempertahankannya merupakan upaya yang berkelanjutan (Handriyana, 2017). Ada beberapa tindakan yang dilakukan sebagai bentuk kesiapsiagaan saat bencana seperti menentukan prioritas barang-barang yang akan di bawah pada saat bencana terjadi, mematikan aliran listrik, melakukan pembagian tugas pada saat bencana terjadi, berlindung di tempat yang aman sampai ada pemberitahuan selanjutnya, menyepakati tempat evakuasi yang di laksanakan, meminta bantuan kepada tetangga, memberikan bantuan kepada tetangga (Lindawati & Wasludin, 2017).

Upaya dalam menanggulangi suatu bencana tidak cukup jika hanya dilakukan oleh pihak pemerintah pusat saja. Untuk itu, desa sebagai pemerintahan yang lebih dekat dengan masyarakat pun memiliki andil dalam penanganan bencana, peran organisasi desa menjadi elemen yang paling penting dalam mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat dan membantu meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan membantu masyarakat saat mengalami bencana. Anggota organisasi desa harus memiliki pengetahuan terkait pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana untuk membantu mengarahkan masyarakat yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bencana dan proses pemulihannya (Mustika, 2021). Salah satu parameter faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana adalah sikap tentang risiko bencana.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya (Fitriana & Husain, 2022). Sikap menentukan perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan didapatkan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan kondisi yang berhubungan dengannya. Sikap selalu berkorelasi dengan emosional, kognitif dan perilaku. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek. Setelah orang mengetahui stimulus atau obyek proses selanjutnya akan menilai atau bersikap

terhadap stimulus atau obyek tersebut. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon seseorang terhadap stimulus tertentu. Apabila sikapnya positif maka akan terjadi kesesuaian dengan stimulus yaitu kesiapan menghadapi bencana (Sudarman, 2020).

Kesiapsiagaan bencana akan dipengaruhi oleh sikap. Semakin baik sikap seseorang akan sesuatu semakin baik pula penerapannya (Sumuri et al., 2023). Sedangkan sikap negatif yang dimiliki akan menghasilkan efek negative seperti cedera, luka, bahkan kematian. Sikap negatif individu merupakan respon individu yang tidak memperhatikan pentingnya kesiapsiagaan bencana dan tidak memahami manfaat dan kelemahan jika tidak paham akan mitigasi bencana yang menyebabkan besarnya dampak bencana. Salah satu aspek yang menjadi pencetus besarnya efek bencana yaitu tidak adanya kesiapan dalam menghadapi bencana. Pengalaman dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan sebagai hasil penilaian untuk kesiapsiagaan yang lebih baik dan menurunkan kerugian, bahaya, dan efek bencana tanah longsor. Pengalaman terkait dengan pengetahuan dan sikap mengarah pada cara pandang atau langkah-langkah persiapan yang diperlukan, seperti evakuasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kebencanaan yang dilaksanakan di Desa Sirnaresmi menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan kegiatan edukasi peran organisasi desa dalam menunjang kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor memahami tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana, dan sebagian besar partisipan mengetahui dan memahami terkait peran organisasi desa dalam menunjang kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor.

Diharapkan masyarakat di Desa Sirnaresmi mengurangi risiko bencana tanah longsor yang dapat melanda Desa Sirnaresmi dengan pelatihan rutin atau berkesinambungan pada organisasi yang diadakan oleh pemerintah melalui kerja sama dengan pihak lain sehingga organisasi tidak hanya sekedar mampu menjelaskan bencana tanah longsor, namun mampu melatih masyarakat untuk menghindari bencana dan menyelamatkan diri dengan benar (Istiqomah & Prajayanti, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. F., Yunus, P., & Modjo, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siaga Bencana Banjir Pada Siswa Di Smp Negeri 7 Gorontalo. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), 144–153.
- Berutu, H., & Manik, H. E. Y. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(1), 28–34.
- Bhudiana, J., La Ede, A. R., & Dipura, R. M. (2019). Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society*, 10(1), 76–84.
- Dwijaya, A. C., Plasay, M., & Maza, T. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Desa Wakoko Kabupaten Buton*. 1–16.
- Endriono, N., Farida, & Nurhidayati. (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Riset Kesehatan*, 1(1), 7–17.
- Fitriana, & Husain, F. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pemuda Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Desa Ngargoyoso. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 742–731.
- Istiqomah, Y., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 11–21.
- Jesita, K. S. K. G., & Wahyuni, E. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(2), 395–403.
- Lindawati, & Wasludin. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat RW 05 RT 01 Dan RT 03 Kelurahan Gondrong Kota Tanggerang. *Jurnal Medikes*, 4(2), 195–202.
- Rohimah, S., Malik, I. I., & Samiatulmilaah, A. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Menghadapi Tanah Longsor Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 11–14.
- Sudarman. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 96–100. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3997>
- Sumuri, M., Pipin, Y., & Damsyah, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 165–176.
- Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri, S. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 156–163. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.887>
- Yulianto, D., & Wulandari, T. (2022). Pengaruh Pengetahuan Menghadapi Bencana Tanah Longsor terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. *STETHOSCOPE*, 3(2).